

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN, LITERASI KEUANGAN, MANAJEMEN DIRI, DAN PENGELOLAAN LIMBAH UNTUK ADAPTASI SOCIETY 5.0

Imaculata Fatima^{1*}, Vinsensius Jeradu²,

¹Magister Manajemen, Universitas Flores, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Universitas Flores, Indonesia

imapampe@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Era Society 5.0 menuntut masyarakat memiliki kapasitas adaptif melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, ketahanan ekonomi, dan kepedulian lingkungan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan soft skill dan hard skill masyarakat melalui integrasi bimbingan belajar, manajemen diri, literasi keuangan, dan pengolahan limbah organik. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan metode observasi, diskusi, ceramah interaktif, praktik, simulasi, dan pendampingan. Mitra terdiri atas 115 peserta masyarakat, yaitu 25 anak pada bimbingan belajar dan 90 peserta pada tiga pelatihan, dengan dukungan 40 mahasiswa sebagai fasilitator. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, observasi praktik, lembar refleksi, kehadiran, serta angket. Hasil menunjukkan peningkatan skor bimbingan belajar 27,2%, manajemen diri 31,6%, literasi keuangan 36,8%, dan keterampilan pengolahan kompos 40,0%. Model terintegrasi ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan, kapasitas individu, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu dapat mendukung kesiapan masyarakat menghadapi Society 5.0.

Kata Kunci: Masyarakat; Society 5.0; Bimbingan Belajar; Literasi Keuangan; Pupuk Kompos.

Abstract: Society 5.0 requires communities to strengthen adaptive capacity through knowledge, skills, economic resilience, and environmental awareness. This program aimed to improve partners' soft and hard skills through integrated tutoring, self-management, financial literacy, and compost production training. The activities consisted of pre-activity, implementation, and evaluation stages using observation, discussion, interactive lectures, simulation, practice, and mentoring. A total of 115 community participants were involved: 25 children in tutoring and 90 participants in three training programs, supported by 40 university students as facilitators. Evaluation used pre-tests and post-tests, practical observation, reflection sheets, attendance records, and questionnaires. The results showed increases of 27.2% in tutoring, 31.6% in self-management, 36.8% in financial literacy, and 40.0% in compost-making skills. The integrated model indicates that strengthening education, individual capacity, household economics, and environmental management can support community adaptation to Society 5.0.

Keywords: Community Empowerment; Society 5.0; Tutoring; Financial Literacy; Compost Training.



Article History:

Received: 14-08-2026

Revised : 27-08-2026

Accepted: 28-08-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan Era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat melalui integrasi teknologi digital dengan aktivitas sosial dan ekonomi (Tavares et al., 2022). Konsep Society 5.0 tidak hanya menekankan pemanfaatan teknologi informasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *Internet of Things* (IoT), tetapi juga menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan (*human-centered society*) (Zizic et al., 2022). Dalam konteks tersebut, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak lagi cukup berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi harus mencakup penguatan kapasitas individu, literasi keuangan, kepedulian lingkungan, serta kemampuan belajar sepanjang hayat yang mendukung terwujudnya masyarakat yang tangguh dan adaptif (Darling-Hammond et al., 2020)

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengenali potensi, memecahkan masalah, dan mengelola sumber daya secara mandiri (Endah, 2020). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mencakup pembangunan kualitas pendidikan, karakter, lingkungan hidup, dan penguatan modal sosial masyarakat (Setyawan et al., 2025). Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), Tujuan 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), serta Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan demikian, keberhasilan pembangunan masyarakat pada Era Society 5.0 sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan berbagai dimensi pembangunan dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif (Ruszczuk, 2020; Wallerstein, 2021)

Salah satu dimensi penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah penguatan pendidikan melalui bimbingan belajar (Faizin et al., 2025). Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto et al., 2025). Bimbingan belajar tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik anak, tetapi juga membangun motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi utama abad ke-21 (Panjaitan et al., 2026). Pada wilayah pedesaan, kegiatan pendampingan belajar menjadi semakin penting karena masih terdapat keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan tambahan di luar sekolah. Oleh sebab itu, program bimbingan belajar dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kualitas generasi muda (Darling-Hammond, 2020; Fisher, 2016). Selain

pendidikan, manajemen diri (*self-management*) merupakan kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Marlina, 2023). Manajemen diri mencakup kemampuan mengelola waktu, mengendalikan emosi, menetapkan tujuan hidup, membangun disiplin, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial (Rahayu & Setyawati, 2025). Individu yang memiliki kemampuan manajemen diri cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan, mengambil keputusan secara rasional, dan memanfaatkan peluang yang tersedia (Hariyadi & Minarti, 2026). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penguatan manajemen diri menjadi fondasi pembentukan masyarakat yang produktif, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan pada Era Society 5.0 (Julyana, 2020).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah literasi keuangan keluarga dan usaha. Perubahan ekonomi yang semakin kompleks menuntut masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola pendapatan, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, membangun tabungan, serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Kaiser, 2022). Rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan pengelolaan keuangan keluarga tidak terencana, tingginya konsumsi yang tidak produktif, serta lemahnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha kecil (Klapper, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga, peningkatan kesejahteraan, serta pengembangan usaha mikro yang lebih berkelanjutan (Liu, 2023). Oleh karena itu, edukasi mengenai manajemen keuangan keluarga dan usaha menjadi salah satu komponen penting dalam program pemberdayaan masyarakat. (Kaiser, 2022; Klapper, 2020; Liu, 2023; Lusardi, 2019).

Di sisi lain, tantangan pembangunan berkelanjutan juga menuntut masyarakat memiliki kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan (Bruni, 2020). Salah satu permasalahan yang masih banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan adalah belum optimalnya pemanfaatan limbah organik rumah tangga maupun limbah pertanian (Ddiba, 2022). Padahal limbah organik memiliki potensi besar untuk diolah menjadi pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai pupuk ramah lingkungan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia (Gillespie, 2023). Pelatihan pembuatan pupuk kompos tidak hanya memberikan manfaat ekologis melalui pengurangan sampah organik, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*) (Yang, 2021). Kabupaten Manggarai Barat memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang besar, namun masih menghadapi tantangan dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak membutuhkan pendampingan belajar, edukasi manajemen diri dalam menghadapi Era Society 5.0 masih terbatas, literasi keuangan keluarga dan usaha perlu

diperkuat, serta limbah organik rumah tangga dan pertanian belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang terintegrasi dalam bidang pendidikan, pengembangan kapasitas individu, penguatan ekonomi keluarga, dan pelestarian lingkungan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat oleh IMAPELMA bersama dosen pendamping mengintegrasikan empat kegiatan, yaitu bimbingan belajar, manajemen diri, literasi keuangan, dan pelatihan pembuatan pupuk kompos melalui pendekatan partisipatif. Kebaruan program terletak pada penggabungan keempat dimensi tersebut dalam satu model pemberdayaan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap Era Society 5.0. Model ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga memperkuat kualitas sumber daya manusia, ketahanan ekonomi keluarga, karakter masyarakat, serta kepedulian terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada integrasi empat program pemberdayaan bimbingan belajar, manajemen diri, literasi keuangan, dan pelatihan pupuk kompos, ke dalam satu model yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap Era Society 5.0. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek pendidikan, tetapi juga membangun karakter, meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, serta mendorong kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan limbah organik. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kapasitas masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat melalui integrasi bimbingan belajar, manajemen diri, literasi keuangan, dan pelatihan pembuatan pupuk kompos untuk meningkatkan kapasitas pendidikan, karakter, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sebagai strategi mewujudkan masyarakat yang adaptif terhadap Era Society 5.0 di Kabupaten Manggarai Barat. Melalui kegiatan Kemah Kerja Bakti Mahasiswa (KKBM) Imapelma Ende dirancang sebagai model pemberdayaan partisipatif yang tidak berhenti pada kegiatan seremonial, melainkan berorientasi pada penguatan kapasitas yang terukur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui Kemah Kerja Bakti Mahasiswa pada Maret 2026 di wilayah mitra di Kabupaten Manggarai Barat. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Peserta masyarakat berjumlah 115 orang, terdiri atas 25 anak dalam bimbingan belajar dan 90 peserta pada

pelatihan manajemen diri, literasi keuangan, dan pengolahan kompos. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh 40 mahasiswa sebagai fasilitator.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan meliputi observasi kondisi masyarakat, diskusi dengan unsur masyarakat, identifikasi kebutuhan, pemetaan sasaran, penyusunan materi, pembagian tugas, dan penyusunan jadwal. Hasil tahap ini digunakan untuk menentukan empat program utama serta menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup empat kegiatan. Pertama, bimbingan belajar dilakukan melalui kelompok kecil, latihan membaca, menulis, berhitung, pemecahan masalah, permainan edukatif, dan motivasi belajar. Kedua, pelatihan manajemen diri menggunakan ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan refleksi dengan materi pengelolaan waktu, disiplin, komunikasi, kerja sama, penyelesaian konflik, dan perencanaan pengembangan diri. Ketiga, literasi keuangan dilakukan melalui penyampaian materi, studi kasus, simulasi anggaran, dan praktik pencatatan transaksi. Keempat, pelatihan kompos dilakukan melalui demonstrasi dan praktik pemilahan bahan organik, pencampuran, fermentasi, pemeliharaan, dan pemanenan kompos.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, mengamati praktik peserta menggunakan lembar observasi/rubrik, mencatat kehadiran dan keterlibatan, menggunakan lembar refleksi untuk kegiatan manajemen diri, serta menggunakan angket untuk mengetahui tanggapan peserta. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus $(\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}) / \text{skor pre-test} \times 100\%$. Data kualitatif dari observasi dan diskusi digunakan untuk menjelaskan perubahan yang ditemukan pada data kuantitatif, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan KKBM IMAPELMA Ende

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
Pra-kegiatan	Observasi, diskusi, identifikasi kebutuhan, pemetaan sasaran, penyusunan materi dan jadwal	Kebutuhan dan rancangan program terpetakan
Pelaksanaan	Bimbingan belajar, manajemen diri, literasi keuangan, dan pelatihan kompos	Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta
Evaluasi	Pre-test/post-test, observasi praktik, refleksi, kehadiran, dan angket	Data perubahan kapasitas dan umpan balik peserta

Sumber: Penulis 2026

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra-Kegiatan: Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan

Hasil observasi dan diskusi menunjukkan empat kebutuhan utama. Pertama, anak-anak memerlukan pendampingan belajar tambahan untuk memperkuat kemampuan akademik dan motivasi. Kedua, masyarakat memerlukan penguatan manajemen diri, terutama dalam pengelolaan waktu, disiplin, komunikasi, dan perencanaan diri. Ketiga, pengelolaan keuangan keluarga dan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung pencatatan yang konsisten. Keempat, limbah organik rumah tangga dan pertanian belum dimanfaatkan secara optimal.

Temuan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi empat program yang saling berhubungan. Bimbingan belajar diarahkan pada penguatan sumber daya manusia sejak usia sekolah; manajemen diri pada kapasitas individu; literasi keuangan pada ketahanan ekonomi; dan pengolahan kompos pada keberlanjutan lingkungan. Pola perencanaan ini membuat program tidak berjalan secara sektoral, tetapi membentuk satu alur pemberdayaan yang menghubungkan kemampuan individu dengan kebutuhan keluarga dan lingkungan. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan: Implementasi Empat Program Terpadu

Kegiatan Kemah Kerja Bakti Mahasiswa (KKBM) IMAPELMA Ende dilaksanakan selama bulan Maret 2026 selama satu minggu, di Kabupaten Manggarai Barat. Program ini dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan empat bidang pemberdayaan, yaitu pendidikan, pengembangan kapasitas individu, penguatan ekonomi keluarga, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang diidentifikasi melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pemerintah kelurahan serta tokoh masyarakat.

Pelaksanaan program melibatkan 40 mahasiswa IMAPELMA Ende sebagai fasilitator dengan pendampingan dosen. Sasaran kegiatan terdiri atas 25 anak pada program bimbingan belajar dan 30 peserta pada masing-masing kegiatan pelatihan manajemen diri, literasi keuangan keluarga dan usaha, serta pelatihan pembuatan pupuk kompos, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sasaran Program KKBM

Program	Jumlah Peserta	Sasaran
Bimbingan belajar	25	Anak usia sekolah dasar
Manajemen diri	30	Pemuda dan masyarakat
Literasi keuangan	30	Ibu rumah tangga dan pelaku usaha
Pelatihan pupuk kompos	30	Kelompok masyarakat
Mahasiswa pelaksana	40	IMAPELMA Ende

Untuk memastikan keberhasilan program dapat diukur secara objektif, setiap kegiatan ditetapkan indikator, instrumen, dan target evaluasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator, Instrumen, dan Target Evaluasi

Program	Indikator	Instrumen	Target	Hasil
Bimbingan belajar	Pengetahuan/motivasi belajar	Pre-test, post-test, observasi	$\geq 75\%$ indikator tercapai	Hasil evaluasi
Manajemen diri	Pemahaman dan rencana pengembangan diri	Pre-test, post-test, lembar refleksi	$\geq 75\%$ indikator tercapai	Hasil evaluasi
Literasi keuangan	Kemampuan menyusun anggaran dan pencatatan	Pre-test, post-test, tugas praktik	$\geq 75\%$ indikator tercapai	Hasil evaluasi
Pupuk kompos	Kemampuan mengolah limbah menjadi kompos	Rubrik observasi praktik	$\geq 75\%$ peserta mampu praktik	Hasil evaluasi

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah kelurahan, dilanjutkan dengan pelaksanaan setiap program sesuai jadwal yang telah disusun. Seluruh kegiatan memperoleh dukungan masyarakat yang ditunjukkan melalui kehadiran peserta, penyediaan lokasi kegiatan, serta keterlibatan aktif selama proses pelatihan.

a. Penguatan Pendidikan melalui Program Bimbingan Belajar

Program bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan akademik anak-anak usia sekolah dasar (Gambar 1). Materi yang diberikan meliputi membaca, menulis, berhitung, latihan soal, permainan edukatif, dan pembentukan karakter belajar. Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui metode *active learning*, yaitu mengajak peserta belajar secara aktif melalui diskusi, permainan edukatif, kerja kelompok, dan praktik penyelesaian soal (Gambar 2). Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik peserta usia sekolah dasar samapai tingkat SMA dibandingkan metode ceramah.



Gambar 1. Kegiatan Bimbel di SMAK Santisimas Trinitas Ranggu



Gambar 2. Kegiatan Bimbel di Rumah Adat Kelurahan Golo Ru'u

Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya peningkatan antusiasme peserta. Anak-anak lebih aktif bertanya, berani menjawab pertanyaan, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, suasana belajar yang lebih interaktif membuat peserta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi peserta selama proses pembelajaran, tetapi juga oleh tingginya dukungan orang tua yang mendorong anak-anak untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peranan penting dalam keberhasilan program pemberdayaan pendidikan.

Hasil ini sejalan dengan konsep *community-based education* yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan sehingga keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan komunitas. Pendekatan ini memperkuat modal sosial masyarakat sekaligus mendukung pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas.

- b. Penguatan Kapasitas Individu melalui Pelatihan Manajemen Diri
Pelatihan manajemen diri dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola waktu, mengembangkan disiplin, membangun komunikasi yang efektif, serta meningkatkan kesiapan menghadapi perubahan pada Era Society 5.0. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, simulasi, diskusi kelompok, serta refleksi pengalaman peserta. Pendekatan partisipatif

memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan mendiskusikan alternatif penyelesaiannya. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Diskusi berlangsung aktif karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat, orang tua, maupun pelaku usaha, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Penguatan Kapasitas Individu melalui Pelatihan Manajemen Diri Di Rumah adat Golo Ruu

Pelatihan ini juga memperkenalkan konsep *lifelong learning*, yaitu pentingnya belajar sepanjang hayat sebagai bekal menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Peserta diajak memahami bahwa keberhasilan pada Era Society 5.0 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan mengelola diri secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas individu merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat adaptif. Hasil ini memperkuat berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan manajemen diri berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, kualitas pengambilan keputusan, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

c. Penguatan Ketahanan Ekonomi melalui Literasi Keuangan

Pelatihan literasi keuangan bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan keluarga dan usaha secara lebih terencana. Materi yang diberikan meliputi penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, perencanaan tabungan, dana darurat, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Salah satu temuan selama kegiatan adalah sebagian besar peserta belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Pendapatan dan pengeluaran masih dikelola berdasarkan kebiasaan sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kondisi keuangan keluarga maupun

usaha. Melalui simulasi pencatatan sederhana, peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. Peserta juga menyadari bahwa kebiasaan mencatat transaksi dapat membantu mengendalikan pengeluaran serta meningkatkan kemampuan menyusun perencanaan keuangan, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Penguatan Ketahanan Ekonomi melalui Literasi Keuangan Di Rumah adat Golo Ruu

Selain aspek keluarga, pelatihan juga membahas pengelolaan keuangan usaha mikro. Materi difokuskan pada pentingnya memisahkan modal usaha dari kebutuhan rumah tangga agar arus kas usaha dapat dipantau secara lebih jelas. Pemahaman tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan usaha masyarakat sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan salah satu strategi efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sumber daya ekonomi secara lebih bertanggung jawab. (Houts, 2020; Kaiser, 2022).

- d. Penguatan Kepedulian Lingkungan melalui Pelatihan Pupuk Kompos
Pelatihan pembuatan pupuk kompos dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemanfaatan limbah organik rumah tangga dan pertanian. Kegiatan diawali dengan pengenalan jenis-jenis sampah organik, manfaat pupuk kompos, serta dampak negatif pengelolaan sampah yang kurang tepat terhadap lingkungan. Peserta kemudian mengikuti praktik langsung mulai dari pemilahan bahan organik, pencampuran bahan baku, proses fermentasi, hingga teknik pemeliharaan kompos, seperti terlihat pada Gambar 5. Pendekatan praktik dipilih agar peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat (Gillespie, 2023).



Gambar 5. Kegiatan Penguatan Kepedulian Lingkungan melalui Pelatihan Pupuk Kompos Di Rumah adat Golo Ruu

Kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa limbah organik tidak hanya menjadi sumber pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat diubah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Pemanfaatan pupuk kompos juga mendukung penerapan pertanian ramah lingkungan serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Pelatihan ini sekaligus memperkenalkan prinsip ekonomi sirkular, yaitu memanfaatkan kembali sumber daya yang sebelumnya dianggap sebagai limbah sehingga menghasilkan manfaat ekonomi maupun lingkungan secara berkelanjutan.

e. Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi (MPMT) Menuju Society 5.0

Pelaksanaan KKBM IMAPELMA Ende di Kelurahan Golo Ruu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila dirancang secara terpadu. Selama ini, berbagai program pengabdian masyarakat cenderung dilaksanakan secara parsial, misalnya hanya berfokus pada peningkatan pendidikan, penguatan ekonomi, atau pelestarian lingkungan. Pendekatan tersebut memang mampu menyelesaikan permasalahan tertentu, namun belum sepenuhnya mampu membangun kapasitas masyarakat secara komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan ini mengembangkan Model Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi (MPMT) yang menghubungkan empat dimensi utama, yaitu penguatan pendidikan, pengembangan kapasitas individu, penguatan ekonomi keluarga, dan pengelolaan lingkungan.

Model ini dibangun atas asumsi bahwa kemampuan masyarakat dalam menghadapi Era Society 5.0 tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, ketahanan ekonomi keluarga, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keempat dimensi tersebut saling memengaruhi sehingga harus dikembangkan secara bersamaan agar menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Pada pilar pertama, penguatan pendidikan diwujudkan melalui kegiatan bimbingan belajar. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak-anak, tetapi juga

membangun motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar yang positif. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Keempat kompetensi tersebut merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada Era Society 5.0.

Pilar kedua adalah pengembangan kapasitas individu melalui pelatihan manajemen diri. Kegiatan ini bertujuan membentuk masyarakat yang mampu mengelola waktu, mengendalikan emosi, menyusun prioritas, serta mengambil keputusan secara rasional. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan yang semakin cepat. Hasil diskusi selama pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya disiplin, komunikasi yang baik, dan kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari pengembangan diri. Kesadaran tersebut menjadi indikator awal tumbuhnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial maupun ekonomi.

Pilar ketiga, yaitu penguatan ekonomi keluarga, dilaksanakan melalui pelatihan literasi keuangan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengelola keuangan berdasarkan kebiasaan tanpa pencatatan yang sistematis. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan dana darurat. Perubahan pemahaman ini menjadi langkah awal dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga yang lebih baik.

Sementara itu, pilar keempat berupa penguatan kepedulian lingkungan diwujudkan melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk mengubah cara pandang terhadap limbah organik, dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Selain memberikan manfaat bagi lingkungan, pemanfaatan pupuk kompos juga berpotensi mengurangi biaya produksi pertanian dan membuka peluang usaha baru berbasis pengolahan limbah organik. (Bruni et al., 2020; Gillespie & Halog, 2023)

Keempat pilar tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, manajemen diri memperkuat karakter dan kemampuan adaptasi, literasi keuangan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, sedangkan pelatihan pupuk kompos memperkuat keberlanjutan lingkungan. Integrasi keempat pilar tersebut menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang lebih komprehensif dibandingkan pelaksanaan program secara terpisah.

3. Tahap Evaluasi: Perubahan Kapasitas Peserta

Evaluasi menunjukkan perubahan pada seluruh indikator utama. Peningkatan dihitung berdasarkan perbandingan skor awal dan skor akhir sebagaimana tercatat dalam hasil evaluasi kegiatan. Data kehadiran juga menunjukkan keterlibatan peserta yang relatif tinggi, sehingga perubahan kapasitas dapat dibaca bersama dengan tingkat partisipasi, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Perubahan Kapasitas Peserta

Program	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan	Kehadiran ≥80%
Bimbingan belajar	64,8	82,4	27,2%	92,0%
Manajemen diri	62,1	81,7	31,6%	90,0%
Literasi keuangan	58,9	80,6	36,8%	93,3%
Keterampilan kompos	60,0	84,0	40,0%	90,0%

Peningkatan terbesar terjadi pada keterampilan pengolahan kompos sebesar 40,0%, diikuti literasi keuangan sebesar 36,8%, manajemen diri sebesar 31,6%, dan bimbingan belajar sebesar 27,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik memberikan ruang yang kuat bagi peserta untuk mengalami langsung proses belajar. Pada saat yang sama, peningkatan pada aspek pengetahuan dan kapasitas individu menunjukkan bahwa kegiatan ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan refleksi dapat dipadukan dengan praktik untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih utuh.

Dari sisi pemberdayaan, hasil tersebut memperlihatkan hubungan antarprogram. Bimbingan belajar memperkuat fondasi pendidikan; manajemen diri membantu peserta mengatur proses belajar dan aktivitas sehari-hari; literasi keuangan memperkuat kemampuan mengelola sumber daya ekonomi; sedangkan pengolahan kompos menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan keterampilan produktif. Integrasi tersebut sejalan dengan karakter Society 5.0 yang menempatkan manusia, kualitas hidup, dan penyelesaian persoalan sosial sebagai bagian dari transformasi teknologi dan pembangunan berkelanjutan (Tavares et al., 2022).

Faktor pendukung kegiatan meliputi partisipasi masyarakat, dukungan penyediaan tempat kegiatan, kerja sama antar fasilitator, dan semangat gotong royong. Kendala yang ditemukan terutama berkaitan dengan penyesuaian jadwal peserta yang bekerja di sektor pertanian serta keterbatasan sarana pada beberapa kegiatan praktik. Kendala tersebut diatasi melalui penyesuaian waktu dan metode pelaksanaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui integrasi bimbingan belajar, manajemen diri, literasi keuangan, dan pengolahan limbah berhasil meningkatkan kapasitas peserta pada empat bidang yang diukur. Peningkatan skor mencapai 27,2% pada bimbingan belajar, 31,6% pada manajemen diri, 36,8% pada literasi keuangan, dan 40,0% pada keterampilan

pengolahan kompos, dengan tingkat kehadiran peserta yang mencapai 90,0%–93,3% pada indikator kehadiran minimal 80%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang menggabungkan pendekatan edukatif, pengembangan kapasitas individu, penguatan ekonomi, dan praktik lingkungan dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kesiapan masyarakat menghadapi tuntutan Society 5.0.

Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan memperkuat pendampingan pascakegiatan agar perubahan keterampilan tidak bersifat sementara, terutama melalui monitoring berkala, kader lokal, dan praktik lanjutan. Program juga dapat dikembangkan dengan digitalisasi pencatatan keuangan, pendampingan usaha berbasis potensi lokal, pengembangan kelompok pengelola kompos, serta evaluasi jangka menengah untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku dan keterampilan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ikatan Mahasiswa Pelajar Manggarai (IMAPELMA) Ende sebagai penyelenggara sekaligus pendana Kemah Kerja Bakti Mahasiswa (KKBM) Tahun 2026 yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Golo Ruu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Flores Ende.

DAFTAR RUJUKAN

- Babbie. (2020). The practice of social research. In *Cengage Learning* (15th ed.).
- Bruni. (2020). Decentralized community composting: Past, present and future aspects of Italy. *Sustainability*, 12(3319), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su12083319>
- Creswell. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *SAGE Publications* (5th ed.).
- Darling-Hammond. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Ddiba. (2022). The circular economy potential of urban organic waste streams in low- and middle-income countries. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01487-w>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Faizin, K., Hafid, A., & Khoirin, L. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan SDM Masyarakat Desa Geger Melalui Bimbingan Belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(3), 914–928.
- Fisher. (2016). Visible learning for literacy, grades K–12: Implementing the practices that work best to accelerate student learning. In *Corwin*.
- Gillespie. (2023). Community-scale composting initiatives in South-East Queensland and beyond: A review of successes, challenges and lessons for a

- pilot project on Karragarra Island, southern Moreton Bay. *Circular Economy and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43615-022-00169-7>
- Hariyadi, M., & Minarti, S. (2026). Peran Manajemen Diri dalam Membangun Keseimbangan Digital Life dan Real Life. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3520–3526.
- Houts, C. R., & Knoll, M. A. (2020). The financial knowledge scale: New analyses, findings, and development of a short form. *Journal of Consumer Affairs*, 54(2), 775–800. <https://doi.org/10.1111/joca.12288>
- Julyana, D. D., & Lianawati, A. (2020). Berlatih alokasi waktu dalam self management efektif meningkatkan manajemen belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 229–235. <https://doi.org/10.26539/teraputik.42429>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of financial economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Liu, W., Wang, B., Wang, C., & Han, K. (2023). The effect of financial literacy on rural households insurance participation: evidence from farmers in southwest China. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 30(1), 139–155. <https://doi.org/10.1080/16081625.2021.1915165>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss journal of economics and statistics*, 155(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Marlina, J. (2023). Self-management: Aspek penting dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(01).
- Panjaitan, D. H., Gultom, N. M., & Nainggolan, R. B. M. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bimbingan Belajar Anak dan Penguatan Kepedulian Pendidikan di Kelurahan Pandan. *DOULOS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 406–416.
- Rahayu, D. T., & Setyawati, S. P. (2025). Penerapan Self-Management dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8, 175–183.
- Ruszczyk, H. A., Upadhyay, B. K., Kwong, Y. M. C., Khanal, O., Bracken, L. J., Pandit, S., & Bastola, R. (2020). Empowering women through participatory action research in community-based disaster risk reduction efforts. *International journal of disaster risk reduction*, 51, 101763. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101763>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., Romainur, R., Abdurrokhim, M., & Fussalam, Y. E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Edu Akademi.
- Tavares, M. C., Azevedo, G., & Marques, R. P. (2022). The challenges and opportunities of era 5.0 for a more humanistic and sustainable society—a literature review. *Societies*, 12(6), 149.
- Viva, L., Ciulli, F., Kolk, A., & Rothenberg, G. (2020). Designing circular waste management strategies: The case of organic waste in Amsterdam. *Advanced Sustainable Systems*, 4(9), 2000023. <https://doi.org/10.1002/adsu.202000023>
- Wallerstein, N. (2021). Engage for equity: advancing the fields of community-based participatory research and community-engaged research in community

- psychology and the social sciences. *American Journal of Community Psychology*, 67(3-4), 251-255. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12530>
- Yang, Z., Muhayodin, F., Larsen, O. C., Miao, H., Xue, B., & Rotter, V. S. (2021). *A Review of Composting Process Models of Organic Solid Waste with a Focus on the Fates of C, N, P, and K. Processes* 2021, 9, 473. <https://doi.org/10.3390/pr9030473>
- Zizic, M. C., Mladineo, M., Gjeldum, N., & Celent, L. (2022). From industry 4.0 towards industry 5.0: A review and analysis of paradigm shift for the people, organization and technology. *Energies*, 15(14), 5221.